

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Manusia sejak lahir selalu hidup dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya dan lingkungannya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak lepas dari interaksi dan komunikasi. Interaksi dan komunikasi yang terjalin dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung.<sup>1</sup> Lingkup sosialisasinya meluas pada lingkungan sebaya. Pada lingkungan sebaya ini anak akan mengenal sebuah komunikasi. Komunikasi yang terjalin tidak hanya sebatas ada tegur sapa dan perkenalan, namun dapat berlanjut pada membentuk kelompok-kelompok bermain dengan dasar persamaan antar minat anggota.<sup>2</sup>

Komunikasi mengandung makna bersama-sama atau pemberitahuan dan pertukaran.<sup>3</sup> Komunikasi manusia bisa berkaitan dengan komunikasi antar manusia dalam satu kelompok atau komunitas juga komunikasi antar manusia lintas komunitas.<sup>4</sup> Komunikasi adalah suatu proses dengan mana kita bisa memahami dan dipahami oleh orang lain. Komunikasi merupakan

---

<sup>1</sup> Novi Andayani Praptiningsih dan Gilang Kumari Putra, “*Toxic Relationship* Dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja” *Communication*, Vol.12, No.2 (Oktober 2021), 139.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 140

<sup>3</sup> Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Grasindo, 2004), 6.

<sup>4</sup> Momon, Sudarma, *Antropologi Untuk Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 69.

proses yang dinamis dalam suatu interaksi, yang didukung oleh situasi pada saat berlangsungnya komunikasi.<sup>5</sup>

Pada lingkungan remaja komunikasi tidak hanya sebatas ada tegur sapa dan perkenalan, namun dapat berlanjut dengan membentuk kelompok-kelompok bermain atas dasar persamaan minat antar anggota. Namun komunikasi yang terjalin dalam kelompok bermain justru memicu terjadinya stres pada anak karena adanya kata-kata yang menyinggung atau tindakan perundungan baik secara sengaja atau tidak. Komunikasi yang dilakukan remaja dalam lingkungan sebaya sejatinya dapat memperkuat pembangunan jati diri seorang remaja tersebut. Komunikasi yang terjalin antar remaja juga sebenarnya dapat membantu remaja mencari tahu lebih banyak mengenai potensi dalam diri dan mengembangkannya bersama teman yang memiliki ketertarikan yang sama.<sup>6</sup> Dalam hubungan pertemanan komunikasi sangat diperlukan. Tujuan berkomunikasi dalam pertemanan untuk mengenal sifat satu sama lain, menjaga hubungan persahabatan, mengubah sikap dan perilaku juga saling membantu saat menghadapi masalah. Saat menjalani suatu hubungan persahabatan tanpa berkomunikasi pasti akan berdampak terjadinya konflik.

Masa remaja merupakan masa pencarian dalam identitas diri, sehingga para remaja tidak hanya menjalin hubungan dengan orang tua tetapi lingkungan luar juga ikut serta dalam membangun pencarian identitas diri.

---

<sup>5</sup> Eko Harry Susanto, *Komunikasi Manusia : Teori dan Praktek dalam Penyampaian Gagasan* , (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), 6.

<sup>6</sup> Novi Andayani Praptiningsih dan Gilang Kumari Putra, “ *Toxic Relationship* Dalam Komunikasi Interpesonal di Kalangan Remaja”, 140

Banyak sekali konflik yang dialami remaja pada saat ini, konflik nya pun bermacam-macam dan dari mana saja. Pada saat berusia remaja individu akan terlihat lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya daripada menghabiskan waktu bersama keluarga. Remaja yang menjalin persahabatan tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan bersama-sama. Seperti saling menceritakan masalah pribadi dengan pembicaraan yang mendalam, saling tolong menolong, berjalan-jalan dan masih banyak lagi aktivitas yang dilakukan bersama teman. Remaja memiliki penghayatan mengenai siapakah dirinya dan apa yang membedakan dirinya dari orang-orang lain khususnya teman sebaya.

Remaja yang merasa mampu memahami kondisi orang lain merupakan bentuk empati dalam dirinya. Beberapa remaja melaporkan bahwa remaja tidak nyaman berperilaku yang menampilkan rasa empati terhadap dirinya karena biasa saja dianggap lemah, sementara diantara remaja lain juga ada yang tidak mempermasalahkannya. Memasuki usia remaja, khususnya pada masa remaja awal, kebutuhan akan sahabat sejati akan menjadi semakin besar. Salah satu tugas perkembangan remaja dalam mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebayanya yaitu dengan hubungan pertemanan. Sama halnya dengan fase anak-anak hubungan pertemanan bertujuan memberikan pembelajaran untuk mengontrol perilaku sosial, mengembangkan keterampilan, minat, dan perasaan bersama.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Rilla Sovitriana, Hasra Fitri, Ninuk P. S.R, dan Rizky U.N.A, "Kualitas Persahabatan dengan Hubungan Empati dan Interaksi Remaja Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta", *Jurnal IKRA-ITH Humanior*, Vol.5, No.1(Maret 2021), 161.

Pertemanan di sekolah dianggap lebih mendominasi ke arah yang positif, namun tidak bisa dipungkiri akan menimbulkan konflik. Kualitas pertemanan dapat dilihat dari bagaimana mereka saling membantu, bertukar informasi, bersenang-senang bersama, serta cara menangani konflik. Kualitas pertemanan memengaruhi keberhasilan remaja dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Pertemanan yang berkualitas adalah keadaan baik atau buruknya suatu hubungan emosional antara teman yang dilandasi oleh rasa saling percaya, saling berbagi, saling memberikan dukungan, dan keterbukaan.

Usia remaja memang menjadi usia yang rawan karena pengendalian diri yang masih rendah sehingga emosi belum stabil. Pada usia remaja kemandirian dan kedewasaan belum terbentuk dengan matang. Hal ini yang dapat memicu terjadinya *Toxic Friendship* (hubungan tidak sehat) dalam komunikasi remaja dengan lingkungan sekitarnya. *Toxic Friendship* dalam komunikasi interpersonal remaja pada lingkungan sebaya memberikan dampak yang cukup signifikan dalam perkembangan remaja khususnya dalam pembentukan kemampuan komunikasi yang menjadi bekal masa depannya.

*Toxic Friendship* merupakan hubungan pertemanan tidak sehat yang lebih sering membawa pengaruh buruk terhadap sesama temannya. Dalam berkomunikasi beberapa ucapan mungkin terdengar seperti dukungan, tetapi juga terasa seperti menjadi rendah dari dukungan tersebut. Sikap teman yang *toxic* atau tidak sehat cirinya merendahkan, membuat tidak nyaman, menghina, tidak tulus, menyakiti perasaan, mengutamakan diri sendiri,

memanfaatkan dan lain sebagainya. *Toxic friendship* dapat disadari saat persahabatan yang di jalankan selalu membuat merasa buruk atau negatif bukannya bersifat mendukung. Untuk itu jangan membiarkan hal ini terjadi dan terjebak dalam *circle toxic friendship*.

Pada Penelitian ini, peneliti tertarik meneliti pada siswa di MTs Miftahul Ulum Pagendingan, Galis, Pamekasan. Karena berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MTs Miftahul Ulum Pagendingan, MTs tersebut merupakan sekolah yang berada dibawah naungan pesantren. Didalam berteman siswa secara berkelompok. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru di MTs Miftahul Ulum Pagendingan yakni Ibu Hosniyah S.Pd. Beliau menyatakan bahwa:

“ Siswa didalam lingkungan sekolah berteman secara berkelompok. Pertemanannya bisa dilihat ketika sedang berbicara atau berkomunikasi bersama dengan berkelompok dan yang paling banyak membentuk kelompok pertemanan yaitu siswa perempuan”<sup>8</sup>

Berdasarkan pernyataan guru tersebut yakni bahwa dilingkungan sekolah siswa berteman dengan berkelompok hal ini karena siswa berasal dari dalam pesantren dan diluar pesantren. Dan pertemanannya bisa dilihat ketika berbicara atau berkomunikasi dengan teman akrabnya secara berkelompok. Dan didalam kelompok pertemanan kebanyakan berasal dari siswa perempuan karena di MTs Miftahul Ulum lebih banyak siswa perempuan daripada siswa laki-laki.

---

<sup>8</sup> Hosniyah, Guru MTS Miftahul Ulum Pagendingan, *Wawancara langsung* (18 Mei 2022)

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa yang menyatakan bahwa:

“Saya memiliki pertemanan yang sangat akrab dan berbentuk kelompok. Pertemanan ini memiliki sisi positif dan juga negatif. Sisi positifnya yaitu bisa berbicara bersama, tolong menolong dan lainnya. Akan tetapi kadang salah satu teman membuat suasana yang tidak nyaman. Ketika berbicara sering menyakiti perasaan, kadang suka marah-marah dan lain sebagainya. Selain itu didalam kelompok pertemanan ini saya akan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman saya yang lain. misalnya ketika membeli baju saya juga harus ikut membeli, suka boros dan lainnya. Juga saya kadang ikut bolos sekolah”<sup>9</sup>

Berdasarkan pernyataan siswa tersebut yaitu bahwa pertemanan yang terjalin antara siswa dengan temannya tersebut sangat akrab dan berbentuk kelompok, dimana pertemanan tersebut terdapat sisi positif dan juga negatif. Sisi positifnya dapat diketahui ketika sedang bersama-sama sedangkan negatifnya yaitu ketika ada salah satu teman yang membuat suasana tidak nyaman dengan perilaku komunikasinya yang tidak baik seperti komunikasi yang menyakiti perasaan, marah-marah dan lain sebagainya. Sedangkan dalam dampak sosialnya yaitu ketika temannya boros, dan suka bolos masuk ke sekolah dia juga mengikutinya.

Pada lingkungan sekolah disinilah tempat terjadinya perilaku komunikasi antar remaja atau siswa dan bagaimana hubungan pertemanannya berlangsung.

---

<sup>9</sup> Maulina Desti R, Siswa Kelas VII MTS Miftahul Ulum Pagendingan, *Wawancara Langsung* (18 Mei 2022)

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis atau peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**PERILAKU KOMUNIKASI *TOXIC FRIENDSHIP* DI KALANGAN REMAJA**” dengan Studi Kasus pada Siswa di MTs Miftahul Pagendingan, Galis, Pamekasan.

## **B. Fokus Penelitian**

Mengacu pada konteks penelitian masalah diatas, maka peneliti menetapkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku komunikasi *Toxic Friendship* dikalangan remaja pada Siswa di MTs Miftahul Ulum Pagendingan, Galis, Pamekasan?
2. Apa dampak perilaku komunikasi *Toxic Friendship* dikalangan remaja pada Siswa di MTs Miftahul Ulum Pagendingan, Galis, Pamekasan?
3. Bagaimana peran sekolah dalam mengatasi perilaku komunikasi *Toxic Friendship* dikalangan remaja pada siswa di MTs Miftahul Ulum Pagendingan, Galis, Pamekasan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku komunikasi *Toxic Friendship* dikalangan remaja pada Siswa di MTs Miftahul Ulum Pagendingan, Galis, Pamekasan.
2. Untuk mengetahui dampak perilaku komunikasi *Toxic Friendship* dikalangan remaja pada Siswa di MTs Miftahul Ulum Pagendingan, Galis, Pamekasan.

3. Untuk mengetahui peran sekolah dalam mengatasi perilaku komunikasi *Toxic Friendship* dikalangan remaja pada siswa di MTs Miftahul Ulum Pagendingan, Galis, Pamekasan

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini ada dua manfaat, yaitu secara teoritis maupun secara praktis. Penelitian tentang Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* dikalangan remaja pada siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Galis, Pamekasan. Secara teoritik dapat dijadikan acuan dan masukan untuk menjadikan remaja bisa lebih memahami tentang pertemanan yang baik dan tidak sehat. Secara praktis, hasil dari temuan di lapangan nantinya dapat memberikan informasi sekaligus memberikan acuan dan pengetahuan khususnya kepada kalangan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Penelitian ini sebagai bahan referensi dan acuan pustaka, terutama bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Bagi Siswa

- a. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi pihak yang terkait
- b. Sebagai bahan evaluasi dan sumbangan pikiran terhadap remaja terutama siswa di MTs Miftahul Ulum Pagendingan, Galis, Pamekasan.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

- a. Sebagai kontribusi pemikiran yang bersifat ilmiah terhadap perkembangan terutama dibidang sosial.



b. Sebagai kontribusi ilmiah bagi pengetahuan sosial mengenai salah satu bentuk interaksi dan komunikasi di kalangan remaja atau siswa.

#### 4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan juga pengetahuan yang baik yang mana selama ini telah diperoleh di bangku kuliah..

### E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini dibutuhkan agar tidak terjadi kesalahan terhadap maksud atau arti dari beberapa istilah yang ada dalam penelitian tersebut. Juga untuk menghindari keburaman makna sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran atau kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini.

1. Perilaku Komunikasi adalah suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu secara verbal ataupun nonverbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Tindakan atau perbuatan seseorang dapat diamati dan dipelajari.
2. *Toxic Friendship* adalah hubungan pertemanan yang tidak sehat, didalam menjalin hubungan pertemanan terlalu banyak aura negatif serta membuat suasana tidak nyaman. *Toxic Friendship* ini mengacu pada teman yang tidak mendukung dan tidak memberikan kontribusi positif.
3. Remaja adalah masa ketika manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut dewasa dan anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Siswa MTs bisa masuk kedalam remaja. Yaitu dari umur 12-14 tahun

4. Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) merupakan sekumpulan orang yang saling berinteraksi yang mempunyai beberapa persamaan baik itu usia, jenis kelamin, maupun pola pikir sehingga muncul perasaan selalu ingin bersama. Sebagian besar interaksi teman sebaya pada anak di Sekolah terjadi dalam *group* atau kelompok.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian terdahulu merupakan bagian yang mengungkapkan hasil penelitian yang pernah dilakukan. Dalam observasi penelitian ini, peneliti menemukan penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dibahas yaitu:

1. Riveni Wajdi dengan judul Skripsi “Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* Dengan Teman Sebaya (Studi pada Mahasiswa Fisipol angkatan 2015-2016 Universitas Muhammadiyah Makassar)”

Latar belakang penelitiannya yaitu terjadinya perilaku komunikasi *Toxic Friendship* dengan teman sebaya melalui pesan verbal dan nonverbal dan bagaimana dampaknya pada mahasiswa Fisipol angkatan 2015-2016 di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu peneliti berusaha mengungkapkan suatu realita atau fakta fenomena sosial. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder dengan jumlah informan sebanyak 10 orang mahasiswa. Teknik untuk memperoleh data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kondisi yang dialami masing-masing mahasiswa dalam menanggapi stimulus yang diberikan *toxic friend*. Perilaku komunikasi *Toxic Friendship* yang dialami oleh mahasiswa Fispol angkatan 2015-2016 Universitas Muhammadiyah Makassar dominan mendapatkan bentuk komunikasi verbal dibandingkan dengan nonverbal serta bentuk perilaku *Toxic Friendship* yang dominan dialami beberapa mahasiswa yaitu pengkritik dan tidak ada empati. Kemudian dampak yang dialami dominan merasakan kemarahan. Respon yang timbul yaitu beberapa mahasiswa memilih diam dan meninggalkan kelompok pertemanan tersebut dan masih ada yang bertahan dengan memilih tetap berteman.

2. Qurrota A'yun dengan Judul Skripsi “Hubungan Kualitas Persahabatan Dengan *Forgiveness* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Di Universitas Medan Area”

Latar belakang penelitiannya yaitu kualitas pertemanan yang terjadi pada mahasiswa dengan masih rendahnya *forgiveness* dalam suatu hubungan persahabatan. Dimana terdapat suatu kelompok persahabatan yang terjalin cukup lama dari semester awal sampai beberapa semester perkuliahan yang sangat akrab, namun suatu ketika berpisah karena satu dengan yang lainnya tidak saling tegur menyapa. Perselisihan ini disebabkan karena penyelesaian masalah yang tidak baik sehingga salah satu dari mereka menghindar dan tidak adanya saling memaafkan.

Metode penelitian dengan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengambilan sampel kepada 50 mahasiswa. Pengambilan data *forgiveness* dengan metode skala. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukurnya yaitu mendelakmasikan antara skor yang di peroleh pada masing-masing item dengan skor alat ukur.

Hasil penelitian yaitu adanya hubungan positif antara kualitas persahabatan dengan *forgiveness* dengan asumsi semakin tinggi kualitas persahabatan remaja maka semakin tinggi *forgiveness*. Sebaliknya apabila semakin rendah kualitas persahabatan maka semakin rendah pula *forgiveness*.

**Tabel 1.1 Perbedaan Dan Persamaan Kajian Dahulu Dan Penelitian**

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Riveni Wajdi	Perilaku Komunikasi <i>Toxic Friendship</i> dengan teman sebaya (Studi pada Mahasiswa Fispol Angkatan 2015-2016 Universitas Muhammadiyah Makassar)	Penelitiannya sama-sama tentang perilaku Komunikasi <i>Toxic Friendship</i> di dalam berteman. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitiannya berbeda pada subjek yang diteliti. Pada penelitian terdahulu subjeknya adalah mahasiswa Fispol angkatan 2015-2016 Universitas Muhammadiyah Makassar sedangkan pada penelitian sekarang dilakukan pada siswa di MTs Miftahul Ulum Pagendingan, Galis, Pamekasan.
2.	Qurrota A'yun	Hubungan kualitas persahabatan	Penelitiannya sama-sama membahas	Penelitian terdahulu meneliti tentang kualitas

		<p>dengan <i>forgiveness</i> pada mahasiswa Fakultas psikologi di Universitas Medan Area</p>	<p>tentang pertemanan</p>	<p>persahabatan dengan <i>forgiveness</i>, sedangkan penelitian sekarang tentang <i>toxic friendship</i>. Penelitian terdahulu subjeknya adalah mahasiswa fakultas psikologi di Universitas Medan Area, sedangkan penelitian yang sekarang subjeknya siswa di MTs Miftahul Ulum Pagendingan. Penelitian terdahulu metode yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian sekarang dengan kualitatif studi kasus.</p>
--	--	--	---------------------------	---

